

BAB II

KAJIAN TEORETIK

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian ilmu yang fokus melihat hubungan antar bentuk bahasa dan bagaimana penggunaannya di situasi kehidupan nyata. Sejalan dengan pandangan Rahardi, dkk (2018:3) “Pragmatik adalah ilmu bahasa tentang bahasa yang sering digunakan oleh manusia (Ordinary language); Sejalan dengan tujuan serta maksud di dalam hidup mereka; dengan segala niat, usaha, kemauan dan keterbatasannya”. Pragmatik sering kali dikaitkan dengan kejian lain yang memiliki kesamaan dalam menelaah makna kalimat dalam sebuah tuturan. Kajian tersebut seperti semantik. Namun kenyataannya, ilmu semantik dan pragmatik tetap mempunyai perbedaan yang signifikan.

Menurut ilmu pragmatik faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajiannya, termasuk aspek-aspek situasi ujar yang mempengaruhi. Dengan begitu, bahasa yang dikaji pada ilmu pragmatik dapat dibilang lebih menekankan kepada fungsi suatu bahasa. Sejalan dengan pandangan Wiryotinoyo (2010:13) “Semantik menelaah makna kalimat, sedangkan pragmatik menelaah makna tuturan”. Leech berpendapat bahwa, pragmatik merupakan suatu kajian ilmu tentang makna dalam kaidahnya sama dengan situasi ujar (speech situations) (Leech, 1993). Situasi ujar yang

dimaksud dalam ilmu pragmatik berupa beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi: penyapa dan yang disapa, konteks yang dibicarakan, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan. Selain itu, unsur waktu dan tempat terjadinya percakapan juga dapat masuk ke dalam situasi ujar. Hal ini menjadi pemahaman kembali perihal aspek dasar pada kajian pragmatik, bahwa pragmatik bukan hanya mengkaji makna tetapi terdapat juga situasi dalam sebuah komunikasi yang memiliki maksud lain.

Levinson (Rahardi, 2005:48) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi kajian linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks. Bloomer menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna (Leech, 1993). Sedangkan Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikan oleh mitra tutur. Gazdar (Yuliantoro, 2020) juga berpendapat bahwa topik pragmatik adalah aspek suatu tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan mengacu langsung kepada kondisi kalimat yang sebenarnya.

Dari beberapa pandangan dan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji makna suatu bahasa terkait dengan konteks tuturan berdasarkan maksud penutur. Pragmatik ini juga memungkinkan untuk menguji segala sesuatu yang dikomunikasikan agar petutur lebih memahami apa yang dikatakan penutur, serta untuk menguji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi pembicara pada beberapa percakapan tertentu.

1.1.2 Prinsip-prinsip Pragmatik

Dalam studi pragmatik selalu terikat akan prinsip-prinsip pragmatik. Prinsip-prinsip ini meliputi prinsip kerja sama (PK) dan prinsip sopan santun (PS). Grice (Leech, 1993), mengemukakan terdapat empat prinsip kerja sama (PK) yaitu meliputi:

1. Maksim kuantitas, maksim ini menekan kepada jumlah informasi yang diberikan saat berbicara, informasi yang tidak melebihi dan tidak mengurangi yang dibutuhkan penutur.
2. Maksim kualitas, maksim ini mengharuskan untuk member informasi yang sebenarnya, jangan mengatakan apa yang diyakini salah dan yang tidak memiliki bukti dari sebuah tuturan.
3. Maksim hubungan, penutur harus berbicara yang berkaitan dengan topik dan tujuan pembicaraan.
4. Maksim cara, hindari tuturan yang bersifat membingungkan dan sulit untuk dimengerti serta bicaralah secara singkat namun teratur.

Dalam berkomunikasi, ada baiknya setiap penutur maupun mitra tutur mematuhi (PK) agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Namun kenyataannya, dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur seringkali melanggar atau tidak mematuhi maksim-maksim pada prinsip tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi sering kali tidak hanya sekedar penyampaian berupa pesan saja.

Selain prinsip kerjasama Grace, terdapat prinsip lain yang terikat pada pragmatik. Prinsip tersebut merupakan prinsip sopan santun. Leech (1993)

mengemukakan prinsip sopan santun terdiri dari enam maksim sebagai berikut:

1. Maksim kearifan (*tact maxim*), maksud dari maksim ini adalah selalu untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain ketika berbicara.
2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), hendaknya dapat menghargai orang lain dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.
3. Maksim pujian (*approbation maxim*), maksud dari maksim ini adalah agar berbicara sopan dan terus memberi penghargaan kepada orang lain. Dengan kata lain, kritiklah orang lain sesedikit mungkin dan kagumilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim ini mengharapkan kerendahan hati dengan meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan kritik diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dalam maksim ini cobalah untuk meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan buat kesepakatan sebanyak mungkin dengan orang lain.
6. Maksim simpati (*sympathy maxim*), sebaiknya memaksimalkan sikap simpati antara para pihak, yaitu meminimalkan permusuhan antara dirinya dengan orang lain, dan memaksimalkan empati terhadap orang lain.

1.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta apa yang dibicarakan dilihat dari maknanya dan bagaimana

hubungan antara tuturan dengan tindakannya. Tindak tutur memiliki maksud dan tujuannya tersendiri, yang merujuk kepada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (Rusminto, 2009), mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

Tiga macam tindak tutur yang dikemukakan oleh Austine (1962) sebagai berikut:

1. Tindak lokusi "*The act of saying something*"

Tindak lokusi merupakan tindakan yang hanya menginformasikan atau menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Contoh : Mahasiswa bahasa Indonesia angkatan 2018 sebagian telah melakukan sidang skripsi.

Berdasarkan kalimat di atas hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi mitra tutur.

2. Tindak ilokusi "*The act of doing something*"

Tindak ilokusi merupakan tindakan yang menghendaki mitra tuturnya melakukan sesuatu, dapat merupakan tindakan menyatakan janji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi dapat dikatakan tindak terpenting dalam kajian pemahaman tindak tutur.

3. Tindak perlokusi "*The act of effecting someone*"

Tindak perlokusi merupakan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi, efek atau hasil

tertentu dari mitra tutur. Levinson (Rusminto, 2015: 67-68). menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) lebih mementingkan hasil, karena tindak ini dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur agar dapat mencapai keinginan penutur.

Yule (1996:92), mencantumkan lima jenis fungsi generik yg ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu; (1) deklarasi, (2) representative, (3) ekspresif, (4) direktif, dan (5) komisif. Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tuturan yg mengganti dunia melalui tuturan. Dalam hal ini penutur wajib mempunyai peran spesifik & berada pada konteks yg spesifik & menampilkan deklarasi yg tepat. Sedangkan tindak ungkap representative merupakan tuturan yg diyakini penutur. Pernyataan suatu fakta, penegasan, simpulan, & pendeskripsian mengenai suatu objek. Berbeda dari keduanya, tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yg menyatakan sesuatu yg dirasakan penutur. Tindak tutur berupa pernyataan-pernyataan psikologis (mampu berupa kegembiraan, kesenangan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan). Tindak tutur keempat merupakan direktif, digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu dalam memenuhi kehendak penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Sebagai tindak tutur yg terakhir, Tindak tutur komisif digunakan untuk mengikat penutur pada tindakan yang akan datang. Tindak tutur ini menetapkan segala sesuatu yang hendak disampaikan oleh penutur melalui tuturannya, seperti janji, ancaman, penolakan, dan janji.

3.1.1 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan sebagian atau keseluruhan dari isi sebuah tuturan yang secara tidak langsung diucapkan oleh penutur dalam suatu komunikasi. Brown dan Yule (1996:1) menjelaskan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau dimaksud oleh penutur sebagai hal berbeda dari apa yang dimaksudkan secara harfiah. Dengan begitu, di dalam implikatur percakapan makna yang di ujarakan tidak selalu sesuai dengan makna konvensional pada ujaran itu, tidak dalam bentuk permukaan ujaran itu. Percakapan yang mengandung implikatur selalu melibatkan interpretasi tidak langsung. Makna tersirat dari komunikasi verbal pada umumnya sudah diketahui oleh penutur dan tidak perlu diungkapkan secara eksplisit.

Di dalam pragmatik adanya implikatur percakapan merupakan bagian yang paling penting pada kajian itu. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Nababan (Wiryotinoyo, 2010) “bahwa konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang paling menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa adalah konsep IP”. Implikatur percakapan dikategorikan sebagai implikatur yang tidak konvensional. Karena penutur selalu berubah secara tidak normal dan hubungan kalimat sangat didasari.

Grice (Wiryotinoyo, 2010), membedakan implikatur percakapan menjadi dua macam yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan khusus adalah implikatur percakapan yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Sedangkan

implikatur percakapan umum, kemunculannya tidak bergantung kepada konteks khusus.

Lima ciri implikatur yang dikemukakan oleh Grice (Wiryotinoyo, 2010) sebagai berikut:

1. *Cancellable*, implikatur percakapan dalam keadaan tertentu dapat dibatalkan secara eksplisit dan kontekstual.
2. *Nondetachable*, ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara mengatakan sesuatu. Terkadang dalam menyampaikan maksud seorang penutur tidak memiliki cara lain yang lebih tepat dalam menyampaikan tuturan selain memakai tuturan berisi implikatur percakapan.
3. *Nonconventional*, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional pada kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu.
4. *Calculable*, kebenaran isi implikatur percakapan tidak berdasarkan pada apa yang dikatakan, tetapi dilihat dari bagaimana tindakan tuturan yang dituturkan.
5. *Indeterminate*, implikatur tidak dapat diberi penjelasan yang spesifik atau yang sifatnya pasti.

3.1.2 Situasi Ujar

Untuk dapat mengetahui apakah fenomena percakapan yang dilakukan merupakan pragmatik maka dapat melihat dari aspek situasi ujar. Karena pragmatik selalu akan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Leech (1993:19) menyatakan bahwa terdapat lima aspek situasi ujar, sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur (n) yaitu orang yang menyampaikan tuturan. Sedangkan lawan tutur (t) dapat dikatakan sebagai petutur yaitu orang yang menjadi sasaran tuturan si penyapa. Istilah penutur (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan lawan tutur (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah semua aspek fisik atau sosial yang relevansi terhadap tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu merupakan latar belakang pengetahuan yang harus dimiliki penutur (n) dan petutur (t) agar t dapat dengan mudah mengerti makna tuturan yang dituturkan n kepadanya.

3. Tujuan sebuah tuturan

Dalam sebuah percakapan pasti selalu memuat tujuan yang hendak dicapai oleh penutur (n). Tujuan tersebut dapat berupa tujuan pribadi ataupun tujuan bersama.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan begitu pragmatik menangani bahasa pada tingkat yang lebih konkret dari pada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik tuturan dapat dijadikan suatu produk tindak verbal. Tuturan

dapat merupakan suatu contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukanlah sebuah kalimat.

Aspek-aspek situasi ujar tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis implikatur percakapan meminta antara guru dan siswa di lingkungan SMA Al Falah Kota Jambi. Untuk dapat mengidentifikasi fungsi masing-masing aspek situasi ujar tersebut.

3.1.3 Bentuk Lingual (BL) Implikatur Percakapan

Bentuk lingual (BL) adalah suatu konstruksi kebahasaan dari bunyi tuturan (T) yang secara produktif diujarkan dan didengar dalam bahasa lisan atau dituliskan dan dapat dibaca dalam bahasa tulis (Wiryotinoyo, 2010:59). Berdasarkan tatarannya, BL dapat berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. BL dalam tataran kalimat dapat dirinci menurut bentuk dan maknanya. Kalimat menurut bentuk terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal berdasarkan macam predikatnya dapat dirinci menjadi kalimat yang berpredikat (1) frasa nomina, (2) frasa ajektival, (3) frasa verbal, dan (4) frasa lain. Kalimat majemuk menurut hubungan klausa yang menjadi unsurnya dapat terbagi menjadi kalimat majemuk (1) setara dan (2) bertingkat. Berdasarkan maknanya terbagi atas kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) seru.

3.1.3.1 Bentuk lingual kalimat menurut bentuknya

3.1.3.1.1 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa saja (Hasan Alwi, dkk, 2003;338). Karena hanya terdiri satu klausa, maka subjek

dan predikatnya hanya terdiri dari satu saja, atau dianggap satu jika predikatnya majemuk.

Siswa : Pak, nanti pramuka kan, bapak?

Guru : tidak nak

Siswa : *yah, kok tidak pak?*

Contoh diatas merupakan implikatur percakapan meminta dengan bentuk lingual berupa kalimat tunggal. Kata yang mendukung fungsi kalimat berfrasa nomina yaitu pramuka. Sedangkan kalimat *yah, kok tidak pak?* berarti meminta sebuah penjelasan kenapa guru tidak dapat ikut kegiatan pramuka.

3.1.3.1.2 Kalimat majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu predikat yangg tidak dapat dijadikan satu kesatuan. Maka dari itu kalimat majemuk akan selalu berwujud dua klausa atau lebih di dalamnya.

Siswa 1: *Tadi ibu itu menyuruh kita mencatat tapi lihat sudah dihapus saja papan tulisnya.*

Siswa 2: Ini lihat punyaku saja.

Contoh di atas merupakan implikatur percakapan meminta dengan bentuk lingual berupa kalimat majemuk setara. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi tapi/tetapi di dalam satu kalimat. Hubungan setiap klausa dalam BL tersebut bersifat koordinatif.

3.1.3.2 Kalimat menurut maknanya

3.1.3.2.1 Kalimat berita

Kalimat berita merupakan suatu kalimat yang memaparkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam tuturan mengandung implikatur seringkali menggunakan bentuk lingual berupa kalimat berita, seperti contoh di bawah ini.

Siswa 1: *Tadi ibu itu menyuruh kita mencatat tapi lihat sudah dihapus saja papan tulisnya.*

Siswa 2: Ini lihat punyaku saja.

Tuturan di atas merupakan bentuk implikatur percakapan meminta dengan bentuk kalimat berita. Siswa A memberitahu ke siswa B bahwa tulisan yang ada di papan tulis telah dihapus sedangkan dia belum sempat mencatat. Siswa B paham bahwa siswa A meminta untuk meminjam catatan yang telah dia catat di bukunya.

3.1.3.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan suatu kalimat yang bertujuan untuk memerintah, menyuruh ataupun melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah tanpa disadari sering digunakan pada suatu implikatur seperti implikatur meminta, contohnya seperti di bawah ini.

Guru : *Silahkan jualan saja disini tidak perlu masuk ke kelas lagi!*

Siswa : Iya bu sebentar bayar makanannya dulu.

Tuturan di atas merupakan bentuk implikatur percakapan meminta dengan bentuk kalimat perintah. Guru memerintahkan siswa untuk berjulan dan siswa A paham bahwa guru meminta untuk tidak berada di kantin lagi menuju ke kelas bukan untuk benar-benar berjulan.

3.1.3.2.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya merupakan suatu kalimat yang tujuannya untuk mengungkapkan pertanyaan dan mendapatkan suatu jawaban atau informasi dari seseorang. Contoh kalimat tanya yang mengandung implikatur percakapan meminta, yaitu.

Guru : *Sudah selesai tugasnya semua? boleh dikumpulkan.*

Siswa : Sudah bu.

3.1.3.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru merupakan suatu kalimat yang tujuannya untuk mengungkapkan isi hati seseorang, bisa bahagia, sedih, keheranan, marah, dan sebagainya. Contoh kalimat seru yang mengandung implikatur percakapan meminta, yaitu.

Siswa 1 : *Wah, enak tuh makanannya.*

Siswa 2 : Ini buatmu.

3.1.3.3 Satuan Pragmatis (SP) Implikatur Percakapan

Dalam sebuah komunikasi antara n dan t, selain menunjukkan fungsi Bentuk Lingual BL, ilokusi tersebut juga menghubungkan isi komunikasi yang berupa proposisi P. Sejalan dengan pendapat (Rahmi dan Wiryotinoyo,

2020) “Satuan pragmatis (SP) adalah suatu unit perpaduan antara unit ilokusi dan proposisi yang disajikan secara eksplisit dengan bentuk lingual oleh penutur merupakan unsur terkecil dalam komunikasi linguistik”. SP merupakan alasan kenapa orang bertindak sehingga terjadi suatu peristiwa tutur. Dari keseluruhan SP adalah isi komunikasi yang disajikan atau diekspresikan ke t dengan fungsi BL. SP bertujuan mendukung tersiratnya implikasi pragmatik pada sebuah tuturan yang ditujuan.

Beberapa contoh satuan pragmatis implikatur percakapan meminta dapat berupa menginformasikan fakta, mengingatkan, meyakinkan, dan menilai. Selain dari itu ada banyak sekali satuan pragmatik dalam sebuah tuturan berimplikatur. Sebagai contoh satuan pragmatis dalam bentuk meningkatkan seperti di bawah ini.

Guru : *Hari ini kita ulangankan, ingat ya aturanya.*

Siswa: Iya bu ingat.

Guru : *Tolong kumpulkan handphonenya di depan.*

3.1.3.4 Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatik adalah suatu maksud yang diinginkan penutur ketika menyampaikan struktur kebahasaan kepada petutur dalam suatu percakapan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Wiryotinoyo (2010:82), bahwa implikasi pragmatik pada dasarnya merupakan tujuan terselubung yang diinginkan oleh n ketika mengujarkan BL kepada t dalam suatu percakapan.

Salah satu contoh implikasi pragmatis dalam implikatur percakapan meminta seperti di bawah ini.

Guru : *Silahkan jualan saja disini tidak perlu masuk ke kelas lagi!*

Siswa : Iya bu sebentar bayar makanannya dulu

Contoh di atas merupakan bentuk implikatur percakapan meminta dengan bentuk implikasi pragmatis meminta kembali ke kelas. Guru meminta siswa untuk kembali ke kelas dengan menggunakan bentuk lingual kalimat perintah. Satuan pragmatik dalam tuturan tersebut berupa menyuruh.

3.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan pada penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan peneliti serta sebagai bahan tambahan dalam mengembangkan kajian pustaka pada penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Prastio, dkk (2019) Penelitiannya berfokus pada mencari wujud dan fungsi verbal implikatur percakapan mengajak dalam masyarakat Sarolangun. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis pragmatik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sarolangun sering menggunakan implikatur percakapan didalam kehidupan sehari-hari, dengan wujud verbal fungsi deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Penelitian selanjutnya oleh Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019) Penelitiannya mendeskripsikan bentuk lingual, satuan pragmatik, macam-macam implikasi pragmatis dan alur implikasi pragmatis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan menggunakan metode observasi langsung, dengan teknik SLC dan SLBC. Dengan hasil yang didapat berupa terdapat 3 bentuk lingual

(kalimat tanya, kalimat berita, kalimat perintah), 9 satuan pragmatis (menginformasikan fakta, bertanya, menyuruh, meminta, melarang, menawarkan, mengajak, membujuk, menolak), 6 implikasi pragmatis (menyuruh, mengajak, menolak, meminta, mengingatkan, menginformasikan fakta), dan 5 alur implikasi pragmatis (sebab-akibat, kebiasaan, normative, dan sifat).

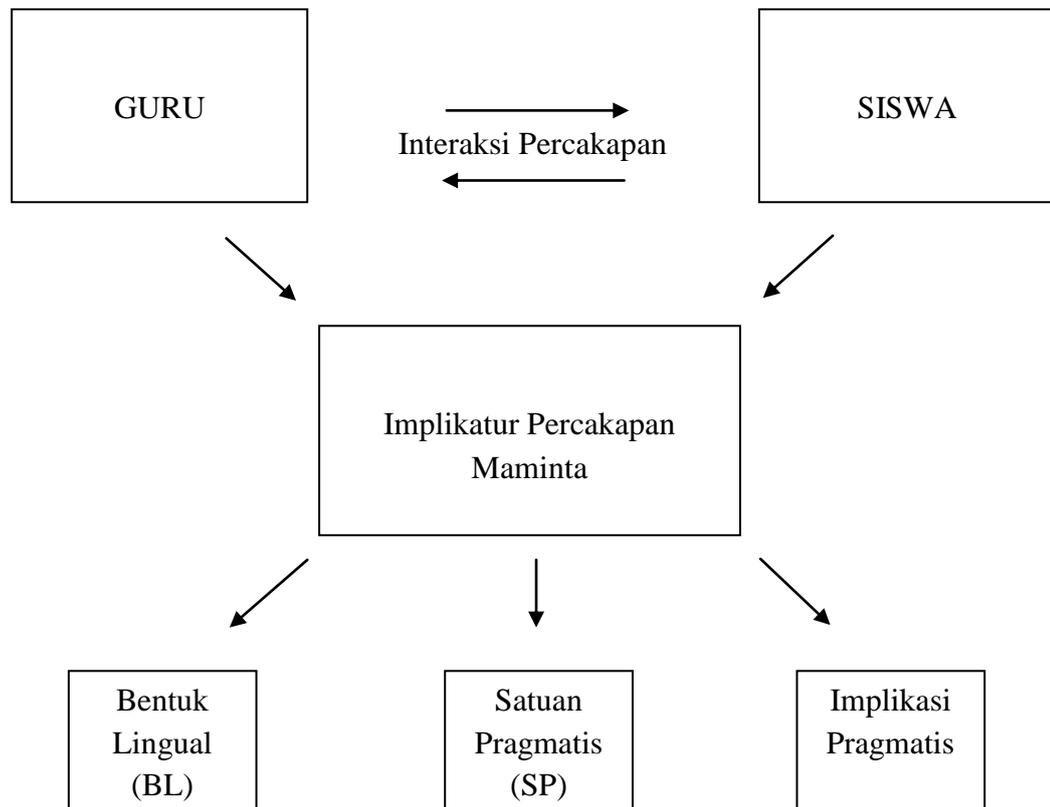
Penelitian selanjutnya oleh Susrawan (2015) Pada penelitiannya mendeskripsikan BL implikatur percakapan dan proses terjadinya implikatur percakapan dalam komunikasi antarsiswa. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada tiga BL yaitu perintah, berita, dan kalimat tanya.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas, terdapat beberapa perbedaan yang ada pada kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pertama, terlihat pada subjek penelitian. Perbedaan kedua, objek penelitian yang akan diteliti tidak hanya meneliti implikatur percakapan melainkan difokuskan kepada implikatur meminta saja. Perbedaan ketiga, peneliti hanya mengambil beberapa bagian seperti bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis.

3.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan cara kerja yang digunakan oleh peneliti untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka

berpikir yang terkait dengan penelitian ini secara garis besar digambarkan seperti di bawah ini.



Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganalisis implikatur pada interaksi percakapan guru dan siswa di lingkungan SMA AL Falah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak sebagai teknik pengumpulan data. Selain melakukan penyimak dengan penyadapan, peneliti menggunakan catatan lapangan dan teknik rekam pada penelitian ini.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti saat pengambilan data di lapangan yaitu persiapan catatan lapangan dan alat rekam yang akan digunakan. Selanjutnya peneliti memilih tempat-tempat yang ramai dan sering dikunjungi oleh guru dan siswa di lingkungan SMA Al Falah sebagai lokasi penelitian, seperti di depan koperasi siswa, meja piket guru (tepat di depan kantor), dan di dalam kelas. Saat penelitian di dalam kelas, peneliti menyesuaikan jadwal mengajar salah satu guru bahasa Indonesia yang fokus mengajar kelas X dan XI di SMA Al Falah.

Peneliti mencatat tuturan yang diduga sebagai implikatur percakapan meminta ketika melakukan penyimakan. Setelah kegiatan penyimakan selesai, peneliti mendengarkan hasil rekaman pada alat rekam untuk menyesuaikan hasil catatan lapangan jika terdapat percakapan yang terlewat saat penyimakan berlangsung. Peneliti akan mencatat percakapan pada rekaman jika ada yang terlewatkan. Setelah kegiatan itu peneliti menganalisis data untuk mencari bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan yang di dapat.